

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kemajuan teknologi telah membuka akses investasi ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa, melalui *platform-platform* digital seperti aplikasi saham, reksa dana, dan *cryptocurrency*. Kemudahan akses ini tidak selalu berbanding lurus dengan pengambilan keputusan yang bijak. Justru sebaliknya, banyak investor pemula yang terjebak dalam investasi berisiko tinggi karena kurangnya literasi keuangan dan ketidakmampuan dalam menilai risiko secara akurat.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta, sebuah kota metropolitan yang menjadi pusat pendidikan dan ekonomi di Indonesia. Mahasiswa Strata 2 merupakan kelompok yang berada dalam masa transisi menuju kehidupan profesional dan cenderung mulai membangun portofolio investasi mereka. Mereka berada di persimpangan antara memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi mungkin masih minim pengalaman dalam hal berinvestasi. Dengan latar belakang ini, mereka menjadi subjek yang ideal untuk memahami bagaimana tingkat literasi keuangan dan *risk perception* memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan teknologi digital untuk berinvestasi.

Penelitian ini menjadi penting karena menyentuh berbagai aspek multidimensi dari pengambilan keputusan investasi, yang tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif dalam memahami informasi keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti *fear of missing out* (FOMO), *herding behavior*, serta dorongan sosial dari komunitas online. Di era di mana informasi dan rekomendasi investasi tersebar luas melalui media sosial dan forum daring, mahasiswa Strata 2 sering kali terpapar pada informasi yang belum tentu valid, sehingga mereka rentan mengikuti tren pasar tanpa analisis mendalam. Fenomena masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya ketidakseimbangan antara akses yang mudah ke *platform* investasi digital dan tingkat

literasi keuangan yang masih rendah di kalangan mahasiswa. Meskipun teknologi telah memberikan kemudahan luar biasa dalam berinvestasi, banyak mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan mendalam tentang bagaimana mengelola risiko investasi dengan baik.

Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah investor ritel muda di Indonesia, khususnya sejak pandemi COVID-19, ketika banyak orang beralih ke investasi digital sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan. (Katadata, 2022) dalam laporannya yang berjudul “Ekspektasi Ekonomi Lebih Baik, Investor Ritel Masih Tinggi di 2022” menyatakan bahwa investor muda membanjiri instrumen portofolio dalam beberapa tahun terakhir. Kenaikan paling tinggi justru terjadi saat pandemi corona menerpa Indonesia. Data Otoritas Jasa Keuangan memperlihatkan, jumlah *Single Investor Identification (SID)* di pasar modal mencapai 7,48 juta akun sampai akhir Desember 2021. Lebih dari separuh dari mereka berusia di bawah 30 tahun. Pencapaian pada akhir tahun kemarin ini lebih dari dua kali jumlah pemodal ritel di 2020 sebanyak 3,88 juta investor. Tren peningkatan tersebut, yang dipicu sejak awal pandemi, terus berlanjut sebagai kebiasaan investasi baru di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Mayoritas dari mereka mengalokasikan dana ke saham dan reksa dana, sementara sebagian lainnya berinvestasi di surat berharga negara. Gairah investasi ini juga diperkuat oleh hasil survei *Katadata Insight Center* yang menunjukkan bahwa dari 806 responden, sekitar 58% telah menempatkan dana mereka pada saham dalam dua hingga lima tahun terakhir. Sukmadilaga et al. (2019) menyatakan bahwa praktik *Internet Financial Reporting (IFR)* berkembang pesat sebagai cara baru perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan secara lebih luas dan efisien melalui internet.

Namun sayangnya, banyak dari mereka yang terjebak dalam investasi bodong atau spekulasi berisiko tinggi, seperti saham gorengan atau aset kripto yang volatilitasnya sangat tinggi. Hal ini diperparah oleh kurangnya kemampuan mereka dalam menganalisis fundamental perusahaan atau memahami indikator pasar yang relevan. Selain itu, *risk perception* yang dimiliki oleh mahasiswa sering kali tidak

akurat. Beberapa mahasiswa mungkin cenderung menghindari investasi sama sekali karena merasa risiko terlalu tinggi, meskipun sebenarnya ada banyak instrumen investasi yang relatif aman seperti reksa dana atau obligasi. Di sisi lain, ada pula yang terlalu berani mengambil risiko karena tergoda oleh potensi keuntungan tinggi, tanpa mempertimbangkan kerugian yang mungkin terjadi. *Risk perception* yang tidak seimbang ini berpotensi menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, terutama bagi mereka yang baru memulai investasi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, keputusan investasi menjadi topik yang semakin relevan, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar dengan perkembangan teknologi keuangan digital. Mahasiswa Strata 2 (Strata 2) di Jakarta, sebagai kelompok terdidik yang sedang memasuki dunia profesional, memiliki potensi besar untuk terlibat aktif dalam investasi. Namun, keputusan investasi mereka sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, dan *herding behavior* (Gupta & Shrivastava, 2021).

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek keuangan, seperti anggaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko (OECD, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam mendorong pengambilan keputusan investasi yang rasional (Lusardi & Mitchell, 2023). Namun, di Indonesia, tingkat literasi keuangan masih rendah. Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02 persen. SNLIK tahun 2024 juga mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan syariah. Hasil yang diperoleh menunjukkan indeks literasi keuangan syariah penduduk Indonesia sebesar 39,11 persen. Adapun, indeks inklusi keuangan syariah sebesar 12,88 persen. (OJK, 2024). Kondisi ini berpotensi menyebabkan mahasiswa Strata 2 kurang mampu mengevaluasi risiko investasi secara tepat dan cenderung terjebak dalam keputusan investasi yang spekulatif. Halim et al. (2021) mengungkapkan bahwa data

yang dikumpulkan memberikan wawasan mengenai tingkat literasi investasi, pengaruh sosial, dan kesiapan mahasiswa di Malaysia untuk melakukan investasi.

Selain itu, *risk perception* juga menjadi determinan penting dalam keputusan investasi. *Risk perception* mengacu pada penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau keuntungan dari suatu keputusan investasi (Kahneman & Tversky, 2020). (Kurniawan dan Yuliana, 2022) mahasiswa dengan *risk perception* yang tinggi cenderung menghindari investasi yang berisiko tinggi seperti saham atau *cryptocurrency*. Di sisi lain, mahasiswa dengan *risk perception* rendah lebih cenderung mengambil keputusan investasi yang berisiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, terutama ketika terpengaruh oleh informasi yang tidak diverifikasi dengan baik.

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara individu berinvestasi. Platform investasi digital seperti Ajaib, Bibit, dan Bareksa memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi dan melakukan investasi secara cepat dan efisien. Aplikasi berbasis kecerdasan buatan telah meningkatkan kepercayaan diri investor pemula dalam mengambil keputusan investasi (Rahmawati dan Setyawan, 2024). Namun, kemudahan akses ini juga dapat meningkatkan risiko investasi impulsif, terutama di kalangan investor yang memiliki literasi keuangan rendah dan kurang mampu memanfaatkan informasi secara optimal. Menurut Santoso et al. (2023), FinTech memiliki peran penting dalam mendorong transformasi digital di sektor jasa keuangan karena kemampuannya menyediakan layanan yang lebih efisien, mudah diakses, dan berorientasi pada pelanggan.

Fenomena *herding behavior* atau perilaku ikut-ikutan dalam investasi juga menjadi tantangan bagi mahasiswa. *Herding behavior* terjadi ketika individu mengikuti keputusan mayoritas tanpa mempertimbangkan informasi atau analisis pribadi. Penelitian terbaru dari (Hasan et al, 2024) menunjukkan bahwa *herding behavior* sering dipicu oleh *Fear of Missing Out (FOMO)*, yang diperkuat oleh informasi yang tersebar di media sosial dan komunitas investasi *online*. Perilaku ini berpotensi menyebabkan mahasiswa terlibat dalam keputusan investasi yang tidak rasional dan berisiko tinggi.

Dalam konteks ini, *market discipline* menjadi variabel mediasi yang penting. *Market discipline* merujuk pada pengawasan pasar yang mendorong investor untuk bertindak secara lebih hati-hati dan transparan dalam pengambilan keputusan investasi (Flannery, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *market discipline* dapat membantu mengurangi dampak negatif dari literasi keuangan yang rendah dan *herding behavior*, dengan memberikan insentif kepada investor untuk mengelola risiko secara lebih efektif (Widyastuti & Soma, 2023). Dengan adanya mekanisme *market discipline*, investor cenderung lebih selektif dalam memilih instrumen investasi dan lebih berhati-hati dalam mengikuti tren pasar.

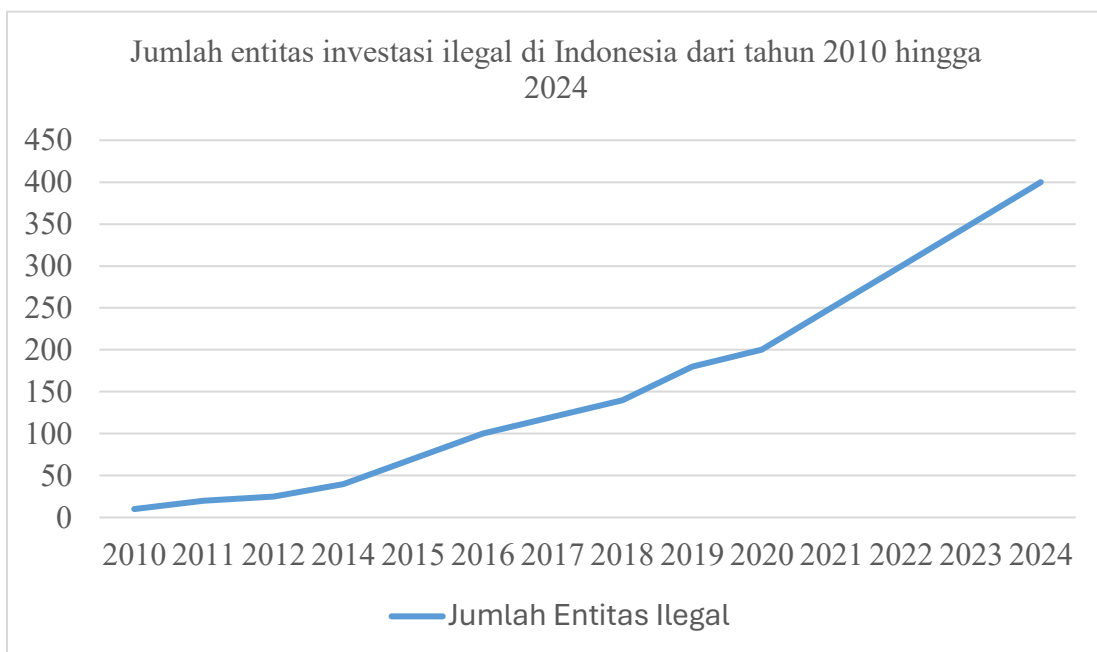
Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami hubungan terintegrasi antara literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, *herding behavior*, dan *market discipline* secara simultan. Sebagian besar studi sebelumnya hanya berfokus pada salah satu atau beberapa faktor secara terpisah. Penelitian (Lusardi & Mitchell, 2023) menyoroti peran literasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, namun tidak mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan berinteraksi dengan *risk perception* dan teknologi digital dalam konteks investor muda. Demikian pula, (Gupta & Shrivastava, 2021) membahas dampak *herding behavior*, tetapi tidak mempertimbangkan mekanisme *market discipline* yang dapat mengurangi perilaku tersebut.

Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada populasi umum atau investor berpengalaman, sementara mahasiswa Strata 2, yang berada dalam masa transisi menuju kehidupan profesional, belum banyak dieksplorasi. Mahasiswa Strata 2 memiliki karakteristik unik, yaitu tingkat pendidikan yang relatif tinggi tetapi dengan pengalaman investasi yang masih minim. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap keputusan investasi impulsif, terutama dalam ekosistem digital yang penuh dengan informasi yang terkadang menyesatkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, dan *herding behavior*

memengaruhi keputusan investasi mahasiswa Strata 2 di Jakarta, dengan *market discipline* sebagai variabel mediasi.

Keputusan investasi menjadi topik yang semakin penting di era digitalisasi keuangan yang berkembang pesat. Penelitian ini mengangkat isu keputusan investasi karena adanya kesenjangan signifikan antara kemudahan akses teknologi keuangan dengan literasi keuangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda seperti Mahasiswa Strata 2. Fenomena ini diperparah dengan rendahnya kemampuan untuk mengelola risiko dan kecenderungan perilaku ikut-ikutan (*herding behavior*), yang sering kali mendorong keputusan investasi yang tidak rasional.

Kemajuan teknologi, melalui *platform* seperti aplikasi saham dan reksa dana, telah membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk memulai investasi sejak dini. Kemudahan akses tanpa literasi yang memadai menciptakan celah yang signifikan, di mana mahasiswa menjadi target empuk investasi berisiko atau bahkan investasi bodong.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Entitas Investasi Ilegal di Indonesia (2010–2024, Estimasi)

Grafik di atas menggambarkan estimasi pertumbuhan jumlah entitas investasi ilegal di Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2024. Terlihat bahwa jumlah entitas tersebut meningkat secara signifikan dari hanya 10 entitas pada tahun 2010 menjadi lebih dari 400 entitas pada tahun 2024. Tren ini mencerminkan peningkatan risiko yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya kelompok investor pemula seperti mahasiswa, terhadap praktik investasi yang tidak sah dan menyesatkan.

Meskipun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Satgas PASTI telah menghentikan lebih dari 1.300 entitas investasi ilegal dalam kurun waktu 2017–2024, kenyataan bahwa jumlah entitas ilegal terus bertambah menunjukkan bahwa pendekatan represif semata tidak cukup efektif dalam menanggulangi permasalahan ini. Hal tersebut menegaskan pentingnya penerapan strategi preventif yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, *market discipline* memiliki peran strategis sebagai mekanisme *non-regulatif* yang mendorong pelaku pasar untuk bertindak secara lebih bertanggung jawab dan rasional. *Market discipline* mencakup pengawasan mandiri oleh investor dan masyarakat terhadap aktor pasar, termasuk dalam hal transparansi informasi, akuntabilitas, dan penilaian atas reputasi penyedia jasa keuangan. Dengan memperkuat peran *market discipline*, investor diharapkan tidak hanya mengandalkan regulasi formal, tetapi juga turut aktif dalam mengevaluasi serta menyeleksi produk dan entitas investasi yang kredibel.

Mahasiswa Strata 2 sering kali berada dalam tahap transisi menuju profesionalisme, dengan tingkat pendidikan yang tinggi tetapi pengalaman praktis yang terbatas. Dalam pengambilan keputusan investasi, *risk perception* yang tidak akurat dapat menimbulkan masalah. Sebagian mahasiswa cenderung menghindari investasi karena merasa risikonya terlalu besar, sementara lainnya mengambil risiko tinggi karena tergiur potensi keuntungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Isu ini relevan untuk diteliti karena memiliki dampak langsung pada kesejahteraan finansial individu.

Berdasarkan riset (Asharsyira, 2024) menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa akan pentingnya investasi sejak dini. Mereka cenderung memilih instrumen investasi seperti saham syariah, reksa dana syariah, dan bahkan *bitcoin* sebagai langkah awal membangun portofolio investasi, sering kali didasarkan pada prinsip pengelolaan risiko dan kesesuaian dengan nilai syariah. Riset lanjutan yang dilakukan oleh (Hypeabis.id, 2024) yang dilansir dari hasil riset Populix menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z dan milenial, termasuk mahasiswa Strata 2, mengutamakan investasi sebagai salah satu prioritas keuangan mereka. Sekitar 58% dari responden menjadikan investasi sebagai langkah penting untuk keamanan finansial masa depan. Penggunaan teknologi digital dan aplikasi investasi semakin memperkuat keterlibatan generasi muda di sektor keuangan. Pelajar dan mahasiswa semakin terlibat dalam investasi pasar modal, dengan portofolio yang didominasi oleh aset-aset yang mudah diakses dan relatif stabil (Jurnalposmedia, 2024). Misalnya, mahasiswa aktif belajar membaca pola grafik saham, analisis fundamental, serta mengelola risiko investasi dengan uang dingin untuk menghindari tekanan finansial.

Platform digital yang semakin canggih memudahkan investasi tetapi juga meningkatkan risiko impulsif. Algoritma cerdas pada aplikasi sering kali memberikan rekomendasi yang memperkuat bias konfirmasi pengguna, sehingga mereka cenderung membuat keputusan berdasarkan tren populer tanpa analisis mendalam. Dengan banyaknya informasi di media sosial yang tidak terverifikasi, mahasiswa menjadi rentan terhadap fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)*, yang mendorong perilaku investasi tidak rasional.

Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), jumlah investor ritel di Indonesia meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, didorong oleh kemudahan akses ke aplikasi investasi. Namun, peningkatan jumlah investor tidak diiringi dengan peningkatan literasi keuangan yang memadai. Hal ini menimbulkan risiko tinggi terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerugian finansial, terutama di kalangan investor muda seperti mahasiswa Strata 2. Urgensi lainnya terletak pada meningkatnya fenomena

investasi bodong dan spekulasi berisiko tinggi, yang sering kali memanfaatkan rendahnya literasi keuangan dan tingginya *herding behavior* di kalangan investor pemula. Dalam situasi ini, *market discipline* berperan penting sebagai mekanisme pengawasan pasar yang dapat mendorong investor untuk bertindak lebih rasional dan mengurangi kecenderungan mengikuti tren pasar tanpa analisis yang mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan memungkinkan berbagai jenis instrumen investasi, seperti saham, obligasi, reksa dana, emas, properti, dan lainnya, untuk tercakup secara luas. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku investasi masyarakat secara lebih beragam dan mencakup semua preferensi yang mungkin ada. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih banyak dimensi yang relevan dengan pengambilan keputusan investasi, termasuk *risk perception*, tujuan keuangan, dan kondisi pasar yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap instrumen tertentu.

Selain itu, fleksibilitas dalam cakupan jenis instrumen investasi juga memastikan bahwa hasil penelitian tetap relevan dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Baik individu, lembaga keuangan, maupun pembuat kebijakan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memahami dinamika perilaku investasi secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyediakan wawasan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat luas.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh *risk perception* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap *market discipline* dalam keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
6. Apakah terdapat pengaruh *risk perception* terhadap *market discipline* dalam keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
7. Apakah terdapat pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap *market discipline* dalam pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
8. Apakah terdapat pengaruh *herding behavior* terhadap *market discipline* dalam pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?
9. Apakah terdapat pengaruh *market discipline* sebagai mediasi hubungan antara literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, dan *herding behavior* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
2. Pengaruh *risk perception* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
3. Pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
4. Pengaruh *herding behavior* terhadap keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.

5. Pengaruh literasi keuangan terhadap *market discipline* dalam keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
6. Pengaruh *risk perception* terhadap *market discipline* dalam keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
7. Pengaruh kemajuan teknologi digital terhadap *market discipline* dalam pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
8. Pengaruh *herding behavior* terhadap *market discipline* dalam pengambilan keputusan investasi pada mahasiswa Strata 2 di Jakarta.
9. Pengaruh *market discipline* sebagai variabel mediasi antara literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, dan *herding behavior* terhadap keputusan investasi mahasiswa Strata 2 di Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keuangan, khususnya dalam konteks perilaku investasi dan literasi keuangan di era digital. Manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

1. Pengayaan Literatur Keuangan: Penelitian ini memperkaya literatur terkait pengaruh literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, dan *herding behavior* terhadap keputusan investasi, khususnya dengan *market discipline* sebagai variabel mediasi.
2. Pendekatan *Interdisipliner*: Mengintegrasikan teori keuangan tradisional dengan *behavioral finance*, yang mencakup aspek psikologis dan sosial dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Pengembangan Model Konseptual: Penelitian ini mengembangkan model konseptual yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya,

khususnya dalam konteks mahasiswa atau kelompok usia muda yang mulai aktif berinvestasi di pasar keuangan digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia investasi dan keuangan. Manfaat praktis tersebut antara lain:

1. Bagi Mahasiswa Strata 2: Memberikan wawasan yang lebih baik mengenai pentingnya literasi keuangan dan pemahaman risiko dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat membantu mereka menghindari keputusan investasi yang spekulatif dan berisiko tinggi.
2. Bagi Institusi Pendidikan: Menyediakan dasar untuk pengembangan kurikulum yang berfokus pada literasi keuangan, manajemen risiko, dan pengenalan teknologi keuangan digital, yang dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan investasi di dunia nyata.
3. Bagi Regulator Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan): Memberikan data empiris mengenai perilaku investasi generasi muda, yang dapat digunakan untuk merancang kebijakan edukasi keuangan yang lebih efektif, serta meningkatkan literasi keuangan masyarakat.
4. Bagi *Platform* Investasi Digital: Menjadi panduan dalam merancang fitur-fitur edukasi dan pengelolaan risiko pada aplikasi investasi, sehingga dapat membantu investor pemula membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan bertanggung jawab.
5. Bagi Peneliti Lain: Menyediakan referensi empiris dan model analisis yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan yang berfokus pada perilaku investasi di era digital.

1.6 Sistematika Penelitian

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, yang menjelaskan fenomena yang mendasari pentingnya studi ini. Bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ruang lingkup dan batasan masalah. Penjelasan mengenai hipotesis dan tujuan penelitian juga terdapat dalam bab ini, untuk memberikan dasar yang jelas tentang arah dan fokus penelitian.

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian teori yang mendasari penelitian ini, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Tinjauan pustaka ini meliputi literatur tentang literasi keuangan, *risk perception*, kemajuan teknologi digital, *herding behavior*, dan *market discipline*, serta kaitannya dengan keputusan investasi. Selain itu, bab ini juga mengidentifikasi gap penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini.

Bab 3: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk desain penelitian, pendekatan, dan jenis data yang digunakan. Penjelasan mengenai populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta alat analisis yang digunakan juga disajikan dalam bab ini. Bab ini juga mencakup prosedur analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Bab 4: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diikuti dengan pembahasan yang mendalam mengenai temuan-temuan yang diperoleh. Pembahasan ini juga menghubungkan hasil penelitian dengan teori yang ada, serta membandingkan hasil temuan dengan penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini akan menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak berdasarkan hasil analisis.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yang merangkum temuan utama dan menjawab pertanyaan penelitian serta hipotesis yang telah diajukan. Bab ini juga memberikan saran-saran yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak terkait, seperti mahasiswa, institusi pendidikan, regulator keuangan, dan *platform* investasi digital. Selain itu, bab ini juga mencakup saran untuk penelitian selanjutnya.